

## KONSEPTUALISASI METAFORA WACANA POLITIK: STUDI SEMANTIK KOGNITIF

Hari Kusmanto<sup>a\*</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Pascasarjana, Magister Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jalan A. Yani Tromol Pos 1, Kartasura, Surakarta, Indonesia  
Pos-el: [harikusmanto.ums@gmail.com](mailto:harikusmanto.ums@gmail.com)

Informasi Artikel:

**Dikirim:** 30 Agustus 2019; **Direvisi:** 6 November 2019; **Diterima:** 6 November 2019

**Publish** 15 November 2019

**Abstrak: Konseptualisasi Metafora Wacana Politik: Studi Semantik Kognitif.** Beragam dan dapat memicu konflik. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan konseptualisasi metafora politik pada judul berita. Data dalam penelitian ini adalah kata, frase, dan kalimat metafora wacana politik. Sumber data dalam penelitian ini adalah judul berita politik pada [tribunnews.com](http://tribunnews.com) edisi januari-maret 2019. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, simak, dan catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL) dan dipertajam dengan teknik analisis semantik kognitif. Hasil penelitian ini menunjukkan pendayagunaan metafora pada pemberitaan politik media online [tribunnews.com](http://tribunnews.com) meliputi metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologi. Kecenderungan metafora yang digunakan adalah metafora ontologi. Hal ini menunjukkan penutur mendayagunakan metafora berdasarkan pikiran dan pengalaman yang dimiliki.

**Kata kunci:** Konseptualisasi, metafora politik, semantik kognitif

**Abstract: Conceptualization of Political Discourse Metaphors: Cognitive Semantic Studies.** Utilization of linguistic features of metaphors in political communication leads to diverse interpretations and can lead to conflict. The purpose of this study is to describe the conceptualization of political metaphors in the headline. The data in this study are words, phrases and sentences of political discourse metaphors. The source of data in this study is the title of political news in [tribunnews.com](http://tribunnews.com) January-March edition 2019. The data collection technique in this study uses the documentation, listening and note-taking method. Data analysis in this study uses techniques for direct elements (BUL) and is sharpened by cognitive semantic analysis techniques. The results of this study indicate the use of metaphors in online media politics [tribunnews.com](http://tribunnews.com) covering structural metaphors, orientational metaphors, and ontological metaphors. The tendency of the metaphor used is the metaphor of ontology. This shows that speakers utilize metaphors based on their thoughts and experiences.

**Keywords:** Conceptualization, metaphor politics, cognitive semantics

## PENDAHULUAN

Komunikasi politik pada era komputasi berjalan dengan begitu cepat, kapanpun, dan tertuju kepada siapapun. Komunikasi pada era baru ini, yakni era komputasi memunculkan bentuk komunikasi yang berbeda dengan komunikasi sebelumnya. komunikasi politik pada era komputasi adalah komunikasi berbasis media *online*.

Komunikasi politik pada tahun 2019 menampilkan bentuk-bentuk komunikasi yang banyak menggunakan metafora sebagai sarana untuk menyampaikan maksud tuturannya. Selain dalam bidang politik metafora juga digunakan dalam dunia pendidikan untuk mengajarkan konsep dan masalah (Degirmenci, 2019). Penggunaan metafora pada komunikasi politik biasanya digunakan oleh para politisi, pemegang kekuasaan, maupun calon pemimpin bangsa yang sedang berkonstestasi. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan Gnanaseelan (2015) bahwa fitur metafora telah meresap pada wacana politik. Adapun fungsi metafora dalam wacana politik bertujuan membingkai ideologi dan

membentuk opini publik (Chatti, 2019). Penggunaan fitur kebahasaan metafora dalam wacana politik memberikan beberapa implikasi kepada publik sebagai pemerhati politik.

Permasalahannya komunikasi politik yang memanfaatkan fitur kebahasaan metafora memunculkan permasalahan tersendiri. Adapun permasalahannya adalah komunikasi dengan menggunakan fitur kebahasaan metafora bersifat tidak langsung. Artinya publik harus mencari makna yang dimaksud pada fitur metafora tersebut dan tidak jarang metafora dalam komunikasi politik menimbulkan berbagai interpretasi yang terkadang menjadi salah paham. Lebih lanjut kesalahpahaman tersebut memicupermusuhan dan kebencian antara penutur dan mitra tutur termasuk publik sebagai pemerhati politik.

Penelitian yang berkaitan dengan metafora pernah dilakukan oleh beberapa ahli sebelumnya. Berikut ini beberapa penelitian mengenai metafora yang telah dilakukan oleh ahli. Penelitian mengenai metafora telah

dilakukan Nasution (2015) dengan fokus bahasan metafora leksikon flora mandaling terhadap kebudayaannya. Nasution mengungkapkan telah terjadi transformasi leksikon flora Mandaling yang membentuk satu makna dalam bahasa Mandaling yang mengandung nilai budaya yang tinggi.

Penelitian mengenai metafora selanjutnya dilakukan Tawami & Sari (2018) yang mengangkat permasalahan metafora retorika politik. Temuan mereka adalah metafora konseptual pada wacana retorika politik diinterpretasikan dan distrukturisasi melalui proses struktural, orientasional, dan ontologis.

Penelitian selanjutnya dilakukan Arianto (2018) meneliti medan makna pembentuk metafora syair Arab. Arianto menemukan tujuh jenis pembandingan metafora, yaitu *being, cosmos, energy, terrestrial, object, living, dan animate*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Setiaji (2019) yang berfokus mengungkap masalah struktur metafora pada wacana narasi. Temuan Setiaji struktur metafora pada wacana narasi meliputi nomina-nomina, nomina-

verba, nomina-adjektiva, adjektiva-nomina, dan adjektiva-verba.

Seseorang dalam memaknai teks berita dengan kognisinya bahasa berperan sebagai alat menyampaikan makna-makna dalam berita yang disajikan. Hubungan antara bahasa dan kognisi tersebutlah yang disebut sebagai linguistik kognitif (Mohamad & Rahman, 2017). Lebih tegas Evans & Green (2006) menyatakan linguistik kognitif merupakan kajian yang mempelajari bagaimana seseorang dalam berpikir mengenai terhadap ujaran yang disampaikan melalui bahasa.

Berdasarkan definisi tersebut di atas setiap teks dapat dimaknai secara kognitif oleh setiap orang dan sangat dimungkinkan memiliki beragam makna. Hal tersebut dapat dipahami karena setiap kognisi dipengaruhi oleh agama, politik, dan sosial-budaya. Studi mengenai makna tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan semantik kognitif. Evans (2007) menyatakan bahwa studi semantik kognitif adalah studi yang mempelajari makna-makna melalui sistem kognisi seseorang.

Sesuai dengan hal tersebut studi ini berfokus pada metafora.

Metafora merupakan salah satu fitur kebahasaan yang digunakan dalam komunikasi politik. metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan kebahasaan bukan dengan arti yang sesungguhnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan kesamaan atau perbandingan (Hidayat, 2014). Metafora dengan demikian dapat disebut sebagai bahasa kiasan (Gunawan, 2019). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa metafora sebagai salah satu fitur bahasa yang menggunakan analogi yang membandingkan dua hal secara langsung (Kusno, 2017). Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa metafora tidak hanya berwujud kata, melainkan juga frasa, kalimat, dan bahkan wacana.

Selain itu metafora merupakan salah satu gaya jenis gaya bahasa yang sering digunakan dalam berkomunikasi termasuk pada wacana politik. Penggunaan metafora bertujuan untuk mengungkapkan suatu makna dengan menekankan pada kesan yang akan ditimbulkan (Sari, 2015). Artinya

metafora memiliki daya pikat tersendiri yang digunakan dalam berkomunikasi. Lebih lanjut realisasi metafora bukan semata-mata karena kontruksi kebahasaan saja melainkan dipengaruhi oleh kontruksi kebudayaan (Arnawa, 2016). Selain sebagai salah satu kontruksi kebudayaan metafora sebagai sistem berpikir yang terealisasikan berdasarkan pengalaman sosiokultural (Lyra et.al, 2016).

Berdasarkan uraian yang telah disajikan di atas metafora tidak hanya sebatas gaya bahasa. Melainkan dapat dikatakan lebih lanjut sebagai sistem berpikir dan praktik sosial (Ocak et.al, 2016). Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Sariah (2018) bahwa metafora merupakan proses kognitif yang dilakukan untuk memahami suatu gagasan yang asing melalui interkasi gagasan tersebut dengan gagasan lain yang maknanya secara harfiah sudah lebih dikenal, bukan melalui pemindahan makna. Sehingga akan terbentuk konsep yang akan memandu pikiran dan tindakan (Bircan, 2018).

Metafora yang dikemukakan oleh Sariah tersebut di atas sejalan dengan pendapat Lakoff & Johnson (dalam

Tezcan, 2019) bahwa metafora menciptakan sistem konseptual yang menghasilkan pemikiran dan tindakan. Hal inilah yang disebut sebagai koseptualisasi metafora didasarkan pada prinsip analogi melibatkan koseptualisasi satu unsur dengan unsur lain.

Metafora menurut Lakoff & Johnson dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis (Haula & Nur, 2019). Metafora struktural direalisasikan melalui transfer suatu konsep dengan konsep lain. Metafora orientasi merupakan metafora yang berhubungan dengan pengalaman manusia, misalnya mengonkretkan yang abstrak menjadi nyata. Metafora ontologis merupakan metafora yang mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman, hal lain yang abstrak ke sesuatu yang memiliki sifat fisik.

Guna mengisi ruang yang belum di bahas, berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada judul berita politik 2019. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimanakah

konseptualisasi metafora wacana politik pada judul berita? Sejalan dengan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini mendeskripsikan koseptualisasu metafora wacana politik pada judul berita *online* *tribunnews.com*.

## **METODE**

Pendekatan utama penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Creswell, 2014; Tojo & Takagi, 2017; Zurqoni, Retnawati, Apino, & Anazifa, 2019). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis, yakni deskripsi bentuk koseptualisasi metafora wacana politik pada pemberitaan media online *Tribunnews.com* edisi Januari-Maret 2019. Sesuai jenis penelitian kualitatif data dalam penelitian ini bukanlah angka-angka, melainkan data dalam penelitian ini adalah kata, frase, dan kalimat metafora wacana politik pemberitaan pada media online *Tribunnews.com* edisi Januari-Maret 2019. Sesuai data yang digunakan dalam penelitian ini sumber data dalam penelitian ini adalah pemberitaan

politik pada media online Tribunnews.com.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi, simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen pemberitaan politik pada media online Tribunnews.com. Metode simak dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dokumen-dokumen pemberitaan politik. Pembacaan dilakukan secara cermat dan teliti serta memperhatikan konteks pemberitaan tersebut. Setelah dilakukan pembacaan secara cermat dan teliti dan ditemukan bentuk-bentuk metafora dilakukan pencatatan data pada kartu data sesuai dengan jenis konseptualisasi metafora politik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Metode agih merupakan alat analisis bahasa yang alat penentunya merupakan bagian bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015). Metode agih memiliki beragam teknik dalam analisis kebahasaan salah satunya adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Analisis dengan teknik BUL dalam penelitian ini

dilakukan dengan cara memilah data berdasarkan satuan lingual menjadi beberapa bagian. Teknik BUL ini dapat menggambarkan ranah sumber dan ranah sasaran pada wacana politik yang menjadi objek penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan identifikasi data berupa metafora politik pemberitaan di media online tribunnews.com ditemukan tiga jenis metafora. Ketika jenis metafora tersebut adalah metafora struktural, metafora orientasi, dan metafora ontologi. Ketiga jenis metafora yang ditemukan dalam penelitian ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan Lakoff & Johnson. Berikut ini disajikan hasil dan pembahasan ketiga metafora tersebut.

### **Metafora Struktural**

Metafora struktural merupakan jenis metafora yang direalisasikan dengan cara mentransfer suatu konsep dengan konsep yang lain. Selain itu, metafora struktural bersumber pada pengalaman pribadi penutur atau penulis (Wahab et.al, 2016). Pada penelitian ini transfer konsep dilakukan, yakni konsep

ekonomi kombinasi ditransfer menjadi konsep ekonomi gado-gado. Berikut ini data yang menunjukkan metafora struktural.

- (1) “Jika Menang Pilpres, Prabowo Akan Jalankan Konsep Ekonomi 'Gado-gado'.” (1/5/2019)

Data (1) merupakan ungkapan yang memiliki nilai metafora, hal tersebut terletak pada ungkapan gado-gado. Pada data tersebut metafora ditunjukkan melalui penanda linguistik, yakni *Gado-gado*. Ranah sumber pada data tersebut adalah *Gado-gado*, sedangkan ranah sasarannya adalah kombinasi ekonomi. Ungkapan *Gado-gado* digunakan untuk mengonsepan ekonomi kombinasi prinsip liberal dan kerakyatan. Konsep gado-gado tersebut muncul pada judul pemberitaan politik media online Tribunnews.com pada tanggal 5 Januari 2019.

Konsep ekonomi *Gado-gado* digunakan untuk menggambarkan konsep ekonomi kombinasi. *Gado-gado* merupakan konsep makanan yang terdiri dari kombinasi berbagai bahan sayur-mayur yang kemudian dicampur atau dikombinasikan menjadi satu

denga berbagai bahan yang lainnya. Ekonomi kombinasi juga sama seperti *Gado-gado*. Ekonomi kombinasi dilakukan dengan menggabungkan dua atau beberapa prinsip ekonomi contohnya prinsip ekonomi liberal dan prinsip ekonomi kerakyatan. Hal tersebut semakin relevan dengan konsep ekonomi kerakyatan karena penggunaan metafora *Gado-gado*. Pada umumnya *Gado-gado* adalah makanan yang banyak dikenal oleh masyarakat. Sehingga penggunaan metafora ekonomi *Gado-gado* juga merujuk pada konsep ekonomi kerakyatan.

Tabel 1. Persamaan Konsep Gado-gado dengan kombinasi

Gado-Gado	Kombinasi
Makanan yang terdiri dari beberapa bahan dijadikan satu	Menggabungkan beberapa unsur menjadi satu.

Konsep gado-gado pada data di atas merujuk pada konsep ekonomi dengan berbagai kombinasi. Konsep ekonomi gado-gado muncul karena melemahnya perekonomian dan terjadinya kesenjangan antara rakyat dengan ekonomi pasar. Selain itu,

konsep ekonomi gado-gado memiliki persamaan dengan konsep kombinasi, yakni sama-sama menyatukan unsur-unsur tertentu menjadi satu.

Dalam kaitannya dengan penulisan judul berita. Penggunaan metafora ekonomi gado-gado bertujuan memudahkan pemahaman pembaca. Berdasarkan hal tersebut maka judul berita akan lebih mudah dipahami dengan menyajikan metafora ekonomi gado-gado yang artinya percampuran atau kombinasi beberapa prinsip ekonomi.

Metafora struktural yang selanjutnya berkaitan dengan kepemimpinan. Pada data berikutnya berkaitan dengan konsep demagog dan politisi busuk. Berikut data yang menunjukkan metafora struktural berkaitan dengan kepemimpinan.

(2) Kata Grace Natalie, Lawan Demagog dan Politisi Busuk (1/12/2019)

Data (2) tersebut memiliki ungkapan metaforis, yakni pada ungkapan demagog dan politisi busuk. Data tersebut termasuk metafora struktural hal ini didasarkan pada

kesamaan konsep demagog dengan politisi busuk. Persamaan tersebut berkaitan dengan kekuasaan atau kepemimpinan. Metafora pada data di atas mencitrakan sifat politisi.

Demagog adalah pemimpin yang memiliki daya untuk menghasut dan membangkitkan semangat rakyat untuk memperoleh kekuasaan. Demagog merupakan istilah dalam politik yang berasal dari bahasa Yunani “*demos*” yang berarti rakyat dan “*agogos*” yang berarti pimpinan dengan konotasi negatif. Demagog adalah pemimpin yang biasa menipu rakyat dengan janji-janji manis agar dapat dipilih oleh rakyat dan setelah menjadi pemimpin lupa dengan janji tersebut. Pada intinya demagog adalah pemimpin yang mengatasnamakan rakyat padahal untuk kepentingan diri maupun golongannya.

Konsep politisi busuk adalah politisi yang rusak, jelek, dan tidak menyenangkan. Politisi busuk juga melakukan hal-hal yang merusak persatuan bangsa. Politisi busuk tidak berbeda dengan demagog yang banyak menipu dan bahkan melakukan korupsi.



Hal demikian adalah sifat-sifat demagog dan politisi busuk.

Demagog dan politisi busuk banyak muncul pada saat akan diselenggarakan pemilu. Mereka (demagog dan politisi busuk) mendatangi rakyat untuk meyakinkan rakyat supaya mau memilih dirinya menjadi seorang pemimpin. Namun, setelah mereka menjadi pemimpin tidak pernah mendengar aspirasi rakyat apalagi datang kepada rakyat. Hal tersebut sudah menjadi siklus ketika akan diselenggarakan pemilu, pilkada, maupun pemilihan pemimpin yang lainnya.

Tabel 2. Persamaan Demagog dan Politisi Busuk

Demagog	Politisi Busuk
Pemimpin yang pandai merayu dan menipu rakyat.	Pemimpin yang rusak dan menipu rakyat.

Demagog dan politisi busuk keduanya mencitrakan pemimpin yang rusak, curang, dan menipu rakyat. Demagog yang pandai merayu dan menipu, sedangkan busuk adalah rusak. Keduanya menunjukkan kualitas

pemimpin yang buruk untuk peradaban bangsa sehingga perlu dilawan.

Berkaitan dengan penulisan judul berita metafora demagog dan politisi busuk memiliki makna negatif yang disematkan kepada seorang pemimpin. Hal ini dapat diketahui secara linguistik terdapat kata-kata yang mendahuluinya, yakni lawan. Demagog dan politisi busuk harus dilawan. Pemimpin yang banyak merugikan negara dan bangsa perlu dilawan dan bahkan diberantas demi kepentingan negara. Kedua citra pemimpin tersebut memang merugikan negara dengan sifat-sifat yang dimilikinya, yakni suka menipu rakyat.

### Metafora Orientasi

Metafora orientasi berhubungan dengan konsep yang saling berlawanan. Seperti atas-bawah, naik-turun, dalam-luar, dan penuh-kurang. Berikut ini bentuk metafora orientasi pada wacana politik.

- (3) Jelang Hari Pencoblosan, Romahurmuziy Minta Kader PPP 'Pergi Pagi Pulang Pagi' (1/7/2019)

Data (3) terdapat ungkapan metafora orientasi. Hal ini terlihat pada penanda linguistik ungkapan pergi pagi pulang pagi. Pergi pagi pulang pagi dikonsepsikan dengan semangat dalam bertugas. Begitu pula dengan akan diadakannya pencoblosan pemilihan presiden dan wakil presiden. Konsep pergi-pulang merupakan konsep yang saling berlawanan. Berdasarkan teori Lakoff dan Johnson dapat dikatakan pergi pagi pulang pagi adalah metafora orientasi.

Citra pada metafora tersebut adalah semangat dalam menjalankan tugas sebagai kader partai politik. Skema yang dibangun adalah *space* karena berhubungan dengan konsep yang bertentangan, yakni pergi-pulang sama halnya dengan keluar-masuk.

(4) Mahfud MD Menyebut Ada  
*Politik yang Mulia dan  
Politik yang  
Jahat*(1/31/2019)

Data (4) terdapat ungkapan metaforis. Hal tersebut terlihat pada ungkapan politik yang mulia dan politik yang jahat. Karakter politisi dikonseptualisasikan dengan karakter

malaikat dan setan. Karakter politisi mulia seperti malaikat, sedangkan karakter politisi jahat seperti setan. Mulia merujuk kepada politisi yang mementingkan kepentingan rakyat untuk keadilan dan kesejahteraan umat. Jahat merujuk kepada politisi yang suka merongrong kekayaan negara untuk kepentingan diri dan golongannya.

Citra pada metafora tersebut adalah karakter politisi. Skema yang dibangun adalah *space* karena berhubungan dengan konsep yang bertentangan, yakni mulia-jahat sama halnya dengan baik-buruk.

### **Metafora Ontologi**

Metafora ontologi adalah konseptualisasi metafora berdasarkan pikiran, pengalaman, dan proses abstrak kepada sesuatu yang nyata. Metafora ontologi dapat disimpulkan transformasi nomina abstrak menjadi nomina konkret. Berikut ini metafora pada wacana politik.

(5) Cerita Tentang "*Pembisik*"  
Jokowi (3/31/2019)

Data (3) merupakan ungkapan yang memiliki nilai metaforis. Adapun

penanda yang menunjukkan metaforis tersebut ditandai dengan penanda linguistik pembisik. Ranah sumber adalah pembisik dan ranah sasarannya adalah penasihat yang memberikan masukan kepada presiden. Penasihat presiden dalam memberikan nasihat, saran, arahan merupakan hal yang biasa. Tetapi bagaimanapun juga pengambilan keputusan tetap menjadi hak penuh presiden.

Kata pembisik secara leksikal memiliki arti seseorang yang membisikkan sesuatu kepada orang lain. Selain arti tersebut pembisik juga memiliki arti orang yang bertugas membisikkan apa yang harus dikatakan oleh pemain dalam sandiwara misalnya. Kata pembisik pada data tersebut mengacu kepada seseorang yang diberikan tugas untuk memberikan nasihat, saran, ataupun masukan konstruktif kepada presiden dalam mengambil kebijakan. Metafora pembisik juga sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti penasihat kepresidenan. Konsep penasihat memiliki kesamaan dengan metafora pembisik. Sehingga dapat diorientasikan.

Pembisik pada data tersebut mengacu kepada penasihat presiden. Presiden sebagai kepala negara yang mengurus Indonesia dengan berbagai keragaman budaya, etnis, suku, agama, kebudayaan, dan sebagainya perlu penasihat dalam memutuskan suatu kebijakan. Hal tersebut supaya terwujud kebijakan yang adil dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Penasihat kepresidenan tentunya diharapkan memberikan nasihat dengan nasihat yang baik bukan sebaliknya.

(6) Cuitannya soal  
*Infrastruktur Langit* Dinilai  
Hina Maruf Amin,  
Ferdinand Hutahaean  
Akhirnya Minta Maaf  
(3/20/2019)

Pada data (4) tersebut terdapat ungkapan metaforis. Hal ini dapat diketahui melalui penanda linguistik, yakni frase *Infrastruktur Langit*. Ranah sumber adalah *Infrastruktur Langit*, sedangkan ranah sasarannya adalah pembangunan infrastruktur yang begitu berkembang. Konsep metafora tersebut sebagai suatu penggambaran keadaan sebagai entitas. Konsep infrastruktur langit pada data tersebut di atas

merujuk pembangunan yang mumpuni dan dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan visi pembangunan berkelanjutan.

Frase infrastruktur langit tersebut menjelaskan visi pembangunan yang akan dilaksanakan calon presiden dan wakil presiden nomor urut 01 jika terpilih. Kontestasi pilpres pada tahun 2019 memang memanas salah satunya penggunaan metafora tersebut yang disampaikan oleh cawapres nomor urut 01 Ma'Ruf Amin. Namun konsep tersebut mendapatkan tanggapan yang cukup berbeda dari salah satu politisi yang kurang baik. Kontestasi politik dipenuhi dengan pujian dan kritikan memang suatu hal yang wajar dan biasa. Politisi yang suka dengan capres dan cawapres akan mendukung, begitu pula sebaliknya yang tidak suka memberikan kritik, dan tidak jarang mencaci.

(7) Disambut Ratusan Pendukung Jokowi di Surabaya, Prabowo Sebut Indonesia Jadi *Negara Klepto* (2/19/2019)

Data (5) merupakan judul berita yang menggunakan fitur kebahasaan

metafora. Hal ini terlihat pada ungkapan tersebut yang ditandai dengan penanda linguistik frase *Negara Klepto*. Ranah sumber pada data tersebut adalah *Negara Klepto*, sedangkan ranah sasarannya adalah pencurian kekayaan negara oleh para elit negara. Kata klepto memiliki arti pencuri.

Konsep negara klepto adalah suatu metafora yang menggambarkan banyaknya praktik-praktik pencurian kekayaan yang dimiliki negara oleh elit-elit negara. Konsep negara klepto pada data tersebut suatu konsep penggambaran suatu kondisi atau keadaan entitas. Metafora negara klepto tersebut di dasarkan pada pengalaman banyaknya praktik-praktik pencurian aset-aset negara oleh elit negara termasuk banyaknya korupsi. Dengan demikian metafora negara klepto berorientasi dengan maling, koruptor, pencuri aset negara.

Konsep negara klepto juga menggambarkan bahwa kekayaan negara banyak dikuasai atau berada di luar negeri. Pencuri atau klepto tersebut tentu merugikan bangsa dan negara, kesejahteraan rakyat dan pertumbuhan

ekonomi bangsa akan melambat karena adanya praktik-praktik pencurian tersebut.

Berkaitan dengan penulisan judul berita penggunaan metafora tersebut bertujuan menggambarkan telah terjadi berbagai bentuk pencurian atau kleptokrasi. Hal tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja, bisa jadi negara yang demokrasi menjadi negara kleptokrasi artinya negara yang memiliki praktik-praktik pencurian kekayaan negara. Hal tersebut akan menimbulkan masalah tidak hanya pada masalah ekonomi, melainkan juga ketahanan, keamanan, politik, sosial budaya dan sebagainya. Kesejahteraan ekonomi dalam sistem demokrasi merupakan hal yang esensial karena salah satu tujuan sistem demokrasi adalah menyejahterakan rakyat.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disajikan di atas dapat disimpulkan pendayagunaan konseptualisasi metafora pada wacana politik pemberitaan media online [tribunnews.com](http://tribunnews.com) meliputi konseptualisasi metafora struktural,

metafora orientasional, dan metafora ontologi. Kecenderungan pendayagunaan metafora pada judul berita wacana politik adalah metafora ontologi. Hal ini menunjukkan penutur menkonseptualisasikan ide, gagasan, pemikiran berdasarkan realitas yang dimilikinya atau dengan kata lain dapat dikatakan penutur menggunakan metafora berdasarkan fakta-fakta dalam kehidupan sehari-hari.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, A. K. (2018). Medan Makna Pembentuk Metafora dalam Syair Arab. *Widyaparwa*, 46(2), 112–125.
- Arnawa, N. (2016). Interpretasi Pragmatis Analogis Metafora Bahasa Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 06(01), 59–80.
- Bircan, T. S. (2018). Metaphors of History Teachers Candidates in Turkey on Teaching Profession. *International Journal of Educational Methodology*, 4(2), 83–93. <https://doi.org/10.12973/ijem.4.2.83>
- Chatti, S. (2019). Metaphorizing deception in political communication: The Wall metaphor in Tunisian electoral politics as a case study. *International Journal of Media &*

- Cultural Politics*, 15(1), 69–85.  
[https://doi.org/10.1386/macp.15.1.69\\_1](https://doi.org/10.1386/macp.15.1.69_1)
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. America: United States of America.
- Degirmenci, Y. (2019). An Examination of Metaphors Regarding The Concept of “Natural Disaster” Developed by Propective Classroom Teachers. *International Journal of Geography and Geography Education (IGGE)*, 39, 83–94.
- Evans, V. (2007). *A Glossary of Cognitive Linguistics*. Edinburgh University Press.  
<https://doi.org/10.1075/arcl.6.15c>  
ue
- Evans, V., & Green. (2006). *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburgh University Press.  
<https://doi.org/10.1353/lan.2004.0068>
- Gnanaseelan, J. (2015). The Metaphors on International Intervention : A Discourse Analysis of the Sri Lankan English Newspaper Editorials. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 4(4), 21–35.  
<https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.4n.4p.21>
- Gunawan, R. H. (2019). Rhetorical Metaphor in Barack Obama Speech Family. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 817–822.
- Haula, B., & Nur, T. (2019). Konseptualisasi Metafora Dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 25.  
<https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7375>
- Hidayat, H. (2014). Pemanfaatan Fitur Metafora dalam Teks Pidato Politik Shinzo Abe Sebagai Perdana Menteri Jepang Ke-96 : Analisis Wacana Kritis. *Metalingua*, 12(2), 165–178.
- Kusno, A. (2017). Karakteristik Gaya Bahasa Kritikan Rizal Ramli: Kajian Analisis Wacana. *Aksara*, 28(2), 197–212.  
<https://doi.org/10.29255/AKSAR.A.V28I2.131.197-212>
- Lyra, H. M., Sobarna, C., Djajasudarma, F., & Gunardi, G. (2016). Citra Hate’ Hati’ dalam Metafora Orientasional dalam Bahasa Sunda. *Metalingua*, 14(2), 167–176.

- Mohamad, A., & Rahman, N. A. (2017). Dimensi Politik secara Metafora Melayu dalam Novel Anak Mat Lela Gila. *Jurnal Pengajian Melayu*, 28(Juli), 45–61.
- Nasution, P. (2015). Entitas Metafora Leksikon Flora Mandailing Terhadap Kebudayaannya. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 4(2), 200. <https://doi.org/10.26499/rnh.v4i2.33>
- Ocak, G., Ocak, I., & Ozpinar, D. (2016). Turkish Students' Metaphors about the European Union. *International Journal of Instruction*, 8(1), 157–172. <https://doi.org/10.12973/iji.2015.8112a>
- Sari, P. (2015). Penggunaan Metafora dalam Puisi William Wordsworth. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Matematika*, 1(2), 115–128.
- Sariah, S. (2018). Metafora Dalam Iklan Mobil Bekas Di Situs Daring Olx. *Aksara*, 29(1), 117. <https://doi.org/10.29255/aksara.v29i1.105.117-130>
- Setiaji, A. B. (2019). Struktur Metafora dalam Wacana Narasi. *Totobuang*, 6(2), 229–244.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tawami, T., & Sari, R. P. (2018). Metafora konseptual pada wacana retorika politik. *Jurnal AKRAB JUARA*, 3(4), 59–69.
- Tezcan, G. (2019). The Pre- Service Teachers ' Metaphorical Perceptions about Syrian Asylum Seekers '. *International Journal of Progressive Education*, 15(2), 9–30. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2019>

- Tojo, H., & Takagi, A. (2017). Trends in Qualitative Research in Three Major Language Teaching and Learning Journals, 2006–2015. *International Journal of English Language Teaching*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.5430/ijelt.v4n1.p37>
- Wahab, H. A., Abdullah, I. H., Mis, M. A., & Salehuddin, K. (2016). Analisis Eufemisme Kematian Masyarakat Melayu Sarawak dari Perspektif Semantik Kognitif An Analysis of Death Euphemisms in Sarawak Malay Community from the Perspective of Cognitive Semantics. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 16(2), 53–71.
- Zurqoni, Z., Retnawati, H., Apino, E., & Anazifa, R. D. (2019). Impact of Character Education Implementation: a Goal-Free Evaluation. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(6), 881–899. <https://doi.org/10.33225/pec/18.7.6.881>